

Sutta Lokadhamma Kedua: Kondisi Alam Ini
(The Second Lokadhamma Sutta:
The Conditions of the World)
Dutiyalokadhamma suttaṃ
[Anguttara Nikaya 8.6]

"Monks, these eight worldly conditions spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions. Which eight? Gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain. These are the eight worldly conditions that spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions.

"Para bhikkhu, delapan *loka dhamma* ini adalah berpusarnya alam, dan berpusarnya alam adalah seputar delapan *loka dhamma* ini. Apakah delapan *loka dhamma* tersebut? Mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami *sukha* dan *dukkha*. Inilah delapan *loka dhamma* berpusarnya alam, dan berpusarnya alam adalah seputar delapan *loka dhamma* ini."

Aṭṭhime bhikkhave, lokadhammā lokam anuparivattanti, loko ca aṭṭha lokadhamme anuparivattati. Katame aṭṭha:

Lābho ca alābho ca yaso ca ayaso ca nindā ca pasamsā ca sukham ca dukkham ca, ime kho bhikkhave, aṭṭhalokadhammā lokam anuparivattanti. Loko ca ime aṭṭhalokadhamme anuparivattati.

"For an uninstructed run-of-the-mill person there arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

For a well-instructed disciple of the noble ones there also arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

So what difference, what distinction, what distinguishing factor is there between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person?"

"Orang biasa yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami *sukha* dan *dukkha*.

Seorang Ariya Savaka yang terlatih baik juga mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami *sukha* dan *dukkha*.

Lalu apa bedanya, apa perbedaannya, faktor apa yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?"

Assutavato bhikkhave, puthujjanassa uppajjati lābhopi alābhopi yasopi ayasopi nindāpi pasamsāpi sukhampi dukkhampi.

Sutavatopi kho bhikkhave, ariyasāvakaṃ uppajjati lābhopi alābhopi,
yasopi ayasopi nindāpi paṣaṃsāpi sukhampi dukkhampi.

Tatra bhikkhave, ko viśeso ko adhippayāso kiṃ nānākaraṇaṃ sutavato
ariyasāvakaṃ assutavatā puthujjanenāti:

*"For us, lord, the teachings have the Blessed One as their root, their
guide, & their arbitrator. It would be good if the Blessed One himself
would explicate the meaning of this statement. Having heard it from
the Blessed One, the monks will remember it."*

"Bhante, bagi kami ajaran Bhagava adalah sumber, pembimbing dan
penentu. Alangkah baiknya jika Bhagava sendiri berkenan menjelaskan
arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagava, para bhikkhu
akan mengingatnya."

"In that case, monks, listen & pay close attention. I will speak."

"Jika demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan
seksama. Saya akan mengutarakannya."

"As you say, lord," the monks responded.

"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.

Bhagavammūlakā no bhante dhammā, bhagavantettikā,
bhagavampaṭisaraṇā. Sādhū vata bhante, bhagavantaṃyeva paṭibhātu
etaṃ bhāsitaṃ attho, bhagavato sutvā bhikkhū dhāressantīti.

Atthakanipāto

Tena hi bhikkhave, suṇātha sādhukaṃ manasi karoṭha, bhāsissāmīti.

Evam bhanteti kho te bhikkhū bhagavato paccassosum.

*The Blessed One said,
'Gain arises for an uninstructed run-of-the-mill person. He does not
reflect, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to
change.' He does not discern it as it actually is.*

*'Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises...
Praise arises... Pleasure arises...*

*'Pain arises. He does not reflect, 'Pain has arisen for me. It is
inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it
actually is.*

Bhagava berkata, "Ketika seorang yang belum terlatih mendapatkan
sesuatu, dia tidak berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak
dapat diandalkan (bersifat *anicca*), tidak memuaskan (bersifat
dukkha), dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana
adanya.

"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami *sukha* ..."

"Ketika mengalami *dukkha*, dia tidak berkontemplasi, '*Dukkha* muncul dalam diri saya. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya."

Bhagavā etadavoca:

Assutavato bhikkhave, puthujjanassa uppajjati lābho... uppajjati alābho... uppajjati yaso... uppajjati ayaso...uppajjati nindā... uppajjati pasamsā.

uppajjati sukhaṃ...Uppajjati dukkhaṃ so na iti paṭisañcikkhati:
uppanno kho me idaṃ dukkhaṃ, taṃ ca kho aniccaṃ dukkhaṃ
viparināmadhamanti. Yathābhūtaṃ nappajānāti.

"His mind remains consumed with the gain. His mind remains consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind remains consumed with the pain.

"He welcomes the arisen gain and rebels against the arisen loss. He welcomes the arisen status and rebels against the arisen disgrace. He welcomes the arisen praise and rebels against the arisen censure. He welcomes the arisen pleasure and rebels against the arisen pain. As he is thus engaged in welcoming & rebelling, he is not released from birth, aging, or death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, or despairs. He is not released, I tell you, from suffering & stress.

"*Citta*-nya dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. *Citta*-nya dirongrong pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... dirongrong *sukha*. *Citta*-nya dirongrong *dukkha*."

"Dia senang bila mendapatkan sesuatu dan tidak senang bila tidak mendapatkan sesuatu. Dia senang bila dianggap (mempunyai reputasi) dan tidak senang bila tidak dianggap. Dia senang dipuji dan tidak senang dikritik. Dia senang mengalami *sukha* dan tidak senang mengalami *dukkha*. Karena senang dan tidak senang, dia tidak bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; tidak bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan atau keputusan. Saya katakan, dia tidak bebas dari penderitaan dan *dukkha*."

Tassa lābhopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, alobho pi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, yasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, ayasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, nindā pi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, pasamsāpi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. Sukhampi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. So uppantaṃ lābhaṃ anurujjhati alābhe paṭivirujjhati. Uppantaṃ yasaṃ anurujjhati ayase paṭivirujjhati uppannaṃ pasamsaṃ anurujjhati nindāya paṭivirujjhati. Uppannaṃ sukhaṃ anurujjhati. Dukkhe paṭivirujjhati so evaṃ anurodhavirodhasamāpanno na parimuccati, jātiyā jarāya maraṇena

sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi, na parimuccati dukkhasmāti vadāmi.

"Now, gain arises for a well-instructed disciple of the noble ones. He reflects, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise arises... Pleasure arises..."

"Pain arises. He reflects, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is.

"Lalu ketika seorang Ariya Savaka yang terlatih baik mendapatkan sesuatu, dia berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."

"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami *sukha* ..."

"Ketika mengalami *dukkha*, dia berkontemplasi, 'Saya mengalami *dukkha*. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."

Sutavato ca kho bhikkhave, ariyasāvakassa uppajjati lābho... uppajjati alābho... uppajjati yaso... uppajjati ayaso... uppajjati nindā... uppajjati pasamsā... uppajjati sukham ... Uppajjati dukkham So iti paṭisañcikkhati; Uppannaṃ kho me idaṃ dukkhaṃ. Tañca kho aniccaṃ dukkhaṃ viparināmadhammanti yathābhūtaṃ pajānāti.

"His mind does not remain consumed with the gain. His mind does not remain consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind does not remain consumed with the pain.

"He does not welcome the arisen gain, or rebel against the arisen loss. He does not welcome the arisen status, or rebel against the arisen disgrace. He does not welcome the arisen praise, or rebel against the arisen censure. He does not welcome the arisen pleasure, or rebel against the arisen pain. As he thus abandons welcoming & rebelling, he is released from birth, aging, & death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is released, I tell you, from suffering & stress.

"*Citta*-nya tidak dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. *Citta*-nya tidak dirongrong pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... tidak dirongrong *sukha*. *Citta*-nya tidak dirongrong *dukkha*."

"Ketika mendapatkan sesuatu, dia tidak mendambakannya dan ketika tidak mendapatkan sesuatu, dia tak merasa tidak senang. Ketika

dianggap (mempunyai reputasi), dia tidak mendambakannya dan ketika tidak dianggap, dia tak merasa tidak senang. Ketika dipuji, dia tidak mendambakannya dan ketika dikritik, dia tak merasa tidak senang. Ketika mengalami *sukha*, dia tidak mendambakannya dan ketika mengalami *dukkha*, dia tak merasa tidak senang. Karena meninggalkan ketertarikan dan penolakan, dia bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Saya katakan, dia bebas dari penderitaan dan *dukkha*."

Tassa lābho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, alobho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, yaso'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, ayaso'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, nindā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, pasamsā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, sukhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati. So uppannaṃ lābhaṃ nānurujjhati, alābhe nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ yasaṃ nānurujjhati, ayase nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ pasamsaṃ nānurujjhati, nindāya nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ sukhaṃ nānurujjhati, dukkhe nappaṭivirujjhati. So evaṃ anurodhavirodhavippahīno parimuccati jātiyā jarāya maraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi. Parimuccati dukkhasmāti vadāmi.

"This is the difference, this the distinction, this the distinguishing factor between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person."

"Inilah bedanya, inilah perbedaan, inilah faktor yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih."

Ayaṃ kho bhikkhave, viseso ayaṃ adhippayāso¹ idaṃ nānākaraṇaṃ² sutavato ariyasāvakaṃ assutavatā puthujjanenāti.

*Gain/loss, status/disgrace,
censure/praise, pleasure/pain:
these conditions among human beings
are inconstant, impermanent, subject to change.*

Mendapatkan sesuatu/tidak mendapatkan sesuatu,
Dianggap (mempunyai reputasi)/tidak dianggap,
Dicela/dipuji, mengalami *sukha/dukkha*:
Kondisi-kondisi yang dialami manusia ini
Tidaklah konstan, tidak pasti, senantiasa berubah.

Lābho alābho ayaso yaso ca
Nindā pasamsā ca sukhañca³ dukkhaṃ,
Ete aniccā manujesu dhammā
Asassatā viparīnāmadhammā.

*Knowing this, the wise person, mindful,
ponders these changing conditions.
Desirable things don't charm the mind,
undesirable ones bring no resistance.*

Mengetahui hal ini, orang yang bijak, penuh *sati*,
 Mengontemplasikan kondisi yang berubah-ubah ini.
 Hal-hal yang menyenangkan tidak membuat pikirannya terpesona,
 Hal-hal yang tak menyenangkan tidak membawa penolakan dalam dirinya.

Ete ca ñatvā satimā sumedho
 Avekkhati viparīnāmadhamme
 Itthassa dhammā na mathenti cittaṃ
 Aniṭṭhato no paṭighātameti.

*His welcoming & rebelling are scattered,
 gone to their end, do not exist.
 Knowing the dustless, sorrowless state,
 he discerns rightly, has gone, beyond becoming,
 to the Further Shore.*

Ketertarikan dan penolakan tercerai-berai,
 Telah berakhir, tak lagi eksis.
 Mengetahui keadaan tanpa noda dan tiadanya *dukkha*,
 Dia tahu secara tepat, melampaui *bhava*,
 Sampai di Pantai Seberang.

Tassānurodhā athavā virodhā
 Vidhūpitā atthagatā na santi,
 Padañca ñatvā virajaṃ asokaṃ
 Sammappajānāti bhavassapāragūti.

Cttn: Isinya sama persis dengan Sutta Lokavipatti.

Sumber: "Lokavipatti Sutta: The Failings of the World" (AN 8.6), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 4 July 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.006.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
 Revisi: Mei 2015*